



PERAN SYEKH MAHFUZH AT-TARMAŚĪ (1868-1920 M) DI BIDANG ILMU QIRA'AT AL-QUR'AN

Muhammad Ulinnuha
Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Sampai hari ini, penelitian yang berusaha menguak peran dan kontribusi Syekh Mahfuzh at-Tarmasi (1868-1920 M) di bidang ilmu qira'at masih terbilang minim. Padahal ia adalah salah satu ulama nusantara yang memiliki peran signifikan dalam pengajaran, penulisan dan penyebaran ilmu langka ini ke berbagai pelosok dunia Islam. Karena itu, tulisan ini berusaha untuk mengetengahkan posisi dan kepakaran mahaguru ulama nusantara ini di bidang ilmu qira'at Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Syekh Mahfuzh at-Tarmasi, qira'at, Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Kendati menduduki posisi sangat penting dalam peta studi Al-Qur'an, ilmu qira'at¹ termasuk ilmu langka. Dikatakan demikian karena peminat ilmu ini tidak terlalu banyak jika dibanding dengan peminat ilmu lain. Kelangkaan itu

¹ Ilmu qira'at adalah ilmu yang mempelajari tata cara pengucapan dan perbedaan redaksi Al-Qur'an dengan menyandarkan kepada para perawinya. Lihat Abu al-Khair Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Yusuf al-Jazari, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid ath-Thâlibîn*, (Bairut: Dâar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), h. 9.

disebabkan antara lain oleh sejumlah prasyarat yang ketat dan keniscayaan menguasai disiplin ilmu yang mendalam terkait cara baca, dinamika *lahjah* (dialek) Arab, hafalan Al-Qur'an dan jenis ilmu lain dalam disiplin ulumul Qur'an.² Karena langka, maka orang yang berhasil menguasai ilmu qira'at dengan baik akan menjadi ilmuan yang spesial dan banyak dicari. Jangankan menguasai ilmu qira'at,³ hafal Al-Qur'an dengan satu versi bacaan (qira'at) saja sudah mendapat posisi isitmewa di hati masyarakat.

Kendatipun demikian bukan berarti ilmu ini tidak ada sama sekali peminatnya. Masih ada –kendati tidak banyak– kalangan umat yang mempelajari, meneliti dan mendalami ilmu tersebut. Mereka bahkan rela meninggalkan tanah kelahiran dan sanak keluarga, pergi ke ujung dunia untuk mencari guru *ngaji* ilmu qira'at. Di antara para ulama yang kemudian berhasil belajar dan akhirnya menjadi guru ilmu qira'at dari kalangan sahabat Nabi adalah Utsman bin 'Affan (w. 35/655), 'Ali bin Abi Thalib (w. 40/660), Ubay bin Ka'ab (w. 32/650), Zaid bin Tsabit (w. 45/665), 'Abdullah bin Mas'ud (w.

² Diantara penyebab kelangkaan peminat ilmu ini adalah: 1) prosedur akses yang sangat ketat, 2) ilmu qira'at dianggap sebagai disiplin yang sudah final, 3) pembahasannya sangat pelik dan detail, 4) dominasi qira'at Hafsh dari Imam Ashim dalam dunia Islam sehingga menggeser eksistensi qira'at yang diriwayatkan dari Imam lainnya. Lihat Ahmad Hariyanto, "Jam' al-Qira'at as-Sab': Studi Kompratif Kitab Faidh al-Barakat fî Sab' al-Qira'ât dan Kitab Manba' al-Barakât fî Sab' al-Qira'ât," *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Tahun 2017, Tidak diterbitkan.

³ Ilmu ini sangat berjasa dalam menggali, menjaga dan mengajarkan berbagai cara baca Al-Qur'an sesuai petunjuk Rasulullah Saw. Ketelitian dan kehati-hatian para ahli ilmu qira'at menjadikan Al-Qur'an terjaga dari *inhirâf* (penyelewengan) dan infiltrasi unsur-unsur asing yang dapat merusak otentisitas Al-Qur'an.

32/652), Abu ad-Darda' (w. 32/652) dan Abu Musa al-Asy'ari (w. 44/664).⁴

Kemudian dilanjutkan murid-murid mereka dari kalangan tabi'in seperti Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa' (w. 130 H), Syaibah bin Nashshah, Nafi' bin Abi Nu'aim (w. 167 H) dari Madinah, Abdullah bin Katsir (w. 120 H), Humaid bin Qais al-A'raj dan Muhammad bin Muhaishin (w. 123 H) dari Mekah, Yahya bin Witsab, 'Ashim bin Abi an-Najud (w. 127 H), Sulaiman al-A'masy (w. 148 H), Hamzah bin Habib az-Zayyat (w. 156) dan Abu al-Hasan bin Hamzah al-Kisa'i (w. 189 H) dari Kufah, Abdullah bin 'Amir (w. 118), 'Athiyah bin Qais al-Kalabi, Isma'il bin Abdillah bin al-Muhajir, Yahya bin al-Harits adz-Dzimâri dan Syuraih bin Yazid al-Hadhrami dari Syam.⁵

Tradisi ini berlanjut terus menerus dari generasi ke generasi hingga masuk ke nusantara. Dan di antara ulama nusantara yang memiliki perhatian terhadap ilmu qira'at adalah Syekh Muhammad Mahfuzh at-Tarmasî al-Jâwî (1868-1920 M/1285-1338 H). Syekh Mahfuzh selama ini dikenal sebagai pakar hadis, padahal beliau juga pakar ilmu qira'at. Kepakaran Syekh Mahfuzh dalam bidang yang terakhir ini tidak banyak diulas oleh para akademisi dan peneliti, sehingga beliau tidak begitu dikenal sebagai ahli ilmu qira'at. Mayoritas penelitian mengenai Syekh Mahfuzh terkonsentrasi pada disiplin ilmu hadis, masih sangat minim –jika enggan mengatakan belum ada– peneliti yang secara komprehensif menguak keahlian Syekh Mahfuzh di bidang qira'at.

⁴ Lihat misalnya pada Syamsuddin Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman adz-Dzahabi, *Thabaqât al-Qurrâ'*, ditahkik Ahmad Khan, (t.tp: t.p., 1997), Jilid I, h. 5-19. Muhammad 'Abdul 'Azhim az-Zarqani, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 1996), Jilid I, h. 414.

⁵ Muhammad Faruq an-Nabhân, *al-Madkhal Ilâ 'Ulûm al-Qur'ân*, (Halb: Dâr 'Âlam al-Qur'ân, 2005), h. 204-205

Peran Syekh Mahfuzh at-Tarmasi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an

Minimnya penelitian dalam konteks ini disebabkan antara lain karena, *pertama*, data-data utama menyangkut ilmu qira'at Syekh Mahfuzh masih berbentuk manuskrip sehingga menyulitkan penelitian untuk menelaahnya. *Kedua*, jejaring sanad keilmuan ilmu qira'at yang dimiliki Syekh Mahfuzh banyak tersambung kepada ulama Timur Tengah dari pada ulama nusantara. *Ketiga*, ilmu qira'at termasuk disiplin yang pelik dan *njlimet* sehingga untuk mengakses ilmu ini dibutuhkan keahlian, metode dan kesabaran khusus.

Menyadari urgensi ilmu qira'at dalam studi Al-Qur'an dan peran Syekh Mahfuzh yang sangat signifikan dalam hal ini, maka penulis –dengan segala keterbatasannya- berusaha untuk mengungkap positioning dan kontribusi Syekh Mahfuzh at-Tarmasî dalam bidang qira'at, sehingga tergambar kepiawaiannya dan kepakarannya beliau dalam bidang ilmu langka ini.

Sekilas tentang Ilmu Qira'at

Secara etimologi, kata *qirâ'ât* merupakan bentuk *jama'* (plural) dari *qirâ'ah* yang berarti bacaan atau himpunan. Akar kata *qirâ'ah* adalah *qara'a-yaqra'u-qur'ân-an-qirâ'atan*. Secara bahasa kata yang tersusun dari huruf *qâf*, *râ'* dan *hamzah* (قرأ) memiliki makna asal yaitu; [1] *al-jam'u wa adh-dhammu* (menghimpun dan mengumpulkan), yakni menghimpun dan mengumpulkan antara yang satu dengan lainnya, seperti ungkapan *mâ qara'at an-nâqah janînan* (unta itu tidak sedang menghimpun [mengandung] janin); [2] *at-tilâwah* (membaca), yaitu melafalkan kalimat-kalimat yang tertulis.⁶

Adapun secara terminologi, para ulama beragam pendapat dalam mendefinisikan kata qira'at. Az-Zarkasyî (745-

⁶ Nabil Muhammad bin Ibrahim al-Isma'il, *'Ilm al-Qirâ'ât: Nasy'atuhu, Athwâruhu wa Atsaruhu fî al-'Ulûm asy-Syar'iyah*, (Riyad: Maktabah at-Taubah, 2000), h. 12.

794 H) berpendapat bahwa qira'at adalah suatu perbedaan ragam lafal wahyu yang terdapat pada huruf-huruf atau tata cara membacanya dari cara menipiskan, menebalkan dan yang lainnya.⁷ Sementara Abu Syâmah ad-Dimasyqî (w. 665/1266) berpendapat bahwa qira'at adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara melafalkan kosakata Al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan kepada perawi yang mentransmisikannya.⁸ Berbeda dengan Muhammad 'Ali ash-Shabuni yang mendefinisikan qira'at sebagai salah satu mazhab (aliran) dari beberapa mazhab qira'ah (cara baca) Al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qurrâ'* yang berbeda dengan mazhab lainnya serta berdasar pada sanad yang bersambung sampai Rasulullah Saw.⁹ Menurut Urwah, definisi terakhir ini yang paling banyak diamini dan dianggap moderat¹⁰ oleh para ahli ilmu qira'at dan peneliti kontemporer.

Dengan demikian, ilmu qira'at pada dasarnya bukanlah ilmu yang bertujuan untuk mengkreasi bacaan Al-Qur'an, tapi lebih kepada pengkajian dan pelestarian terhadap cara membaca dan melafalkan Al-Qur'an berdasarkan riwayat para

⁷ Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Tahkik Abu al-Fadhl ad-Dimyâthî, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2006), h. 222. Lihat juga Muh. Abdul 'Azhim az-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Bairut: Dar Qutaibah, 2000), Jilid I, h. 17.

⁸ Ad-Dimasyqî, *Ibrâz al-Ma'ânî min Hirz al-Amânî fi al-Qirâ'ât as-Sab' li al-Imâm asy-Syâthibî*, (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bâb al-Halabî wa Awlâduh, t.th.), h. 12. Bandingkan dengan pendapat Ibn al-Jazari, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid ath-Thalibîn*, (al-Quds: Mathba'ah al-Wathaniyah al-Islâmiyah, 1350 H), h. 3.

⁹ Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *at-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr al-Manar, 1980), h. 233.

¹⁰ Lihat Urwah, "Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an," *Jurnal Suhuf*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, Vol. 5, No. 2, 2012, h. 147-148.

Peran Syekh Mahfuzh at-Tarmasi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an

imam madzhab dalam bidang qira'at, baik yang bersambung (*muttashil*) kepada Nabi Muhammad Saw ataupun yang tidak. Qira'at para imam madzhab yang *muttasil* dikategorikan qira'at *shahîhah*, sementara yang tidak *muttashil* disebut *syâdzdzah* (aneh/asing) sehingga tidak dapat diamalkan bacaannya.

Pada awalnya, ragam bacaan (*qirâ'ah*) Al-Qur'an jumlahnya cukup banyak. Hanya saja karena kerap terjadi penyelewengan dan salah pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an serta adanya keengganan umat untuk mempelajari ilmu qira'at, maka Ibn Mujahid (w.324/936), seorang ulama ahli qira'at asal Baghdad, kemudian melakukan penelitian terhadap semua ragam qira'at yang berkembang pada zamannya. Dalam penelitiannya, Ibn Mujahid menetapkan tiga indikator diterima atau ditolaknya sebuah qira'at yaitu; [1] *ittishâl as-sanad* (ketersambungan sanad bacaan kepada Rasul Saw, [2] *muwâfaqah al-'arabiyah* (kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab), dan [3] *muwâfaqah ahad al-mashâhif al-utsmâniyah* (kesesuaian dengan salah satu mushaf Utsmani).¹¹ Dari tiga parameter ini, Ibn Mujahid berhasil menetapkan tujuh imam qira'ah yang kemudian diabadikan dalam karyanya yang berjudul *Kitâb as-Sab'ah*.¹²

Sejak saat itulah, dikenal istilah *qirâ'ah sab'ah* (qira'at tujuh) yaitu; qira'at yang bersambung sanadnya kepada Rasul Saw melalui tujuh Imam *Muqri'*. Mereka adalah Nâfi' al-Madanî (w.199 H), Ibnu Katsir al-Makkî (w.120 H), Abu 'Amr al-Bashri (w.154 H), Ibnu 'Amir asy-Syâmî (w.128 H), 'Ashim

¹¹ Lihat misalnya pada az-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Juz 1, h. 344.

¹² Lihat lebih lengkap sejarah perkembangan ilmu qira'at misalnya pada Abû 'Abdullah Muhammad bin Syuraih ar-Ra'aini al-Andalusi, *al-Kâfi fi al-Qirâ'ât as-Sab'*, tahkik Ahmad Mahmud 'Abdussami' asy-Syâfi'î, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), h. 15. Lihat juga Ibn Mujâhid, *Kitâb as-Sab'ah fi al-Qirâ'ât*, (Kairo: Dâr al-Ma'arif, t.th.), h. 119

al-Kûfî (w.127 H), Hamzah al-Kûfî (w.156 H), dan Al-Kisaa'i al-Kûfî (w.189 H).¹³

Selain itu, dikenal pula *qira'at 'asyrah* (sepuluh) yaitu tujuh orang imam di atas ditambah dengan tiga imam lainnya yaitu; Abu Ja'far al-Madanî (w.130 H), Ya'qub Al Bashrî (w. 2015 H) dan Khalaf bin Hisyam al-Baghdâdî (w.229 H).¹⁴ Para ulama mengkategorikan qira'at sepuluh ke dalam jenis qira'at *sahîhah* dan sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Karena itu, boleh membaca al-Qur'an dengan qira'at manapun diantara salah satu dari yang sepuluh ini. Di luar itu disebut qirâ'at *syâdzdzah* yang tidak boleh dipakai untuk membaca Al-Qur'an. Kendatipun demikian, qira'at *shahîhah* maupun *syâdzdzah* dapat dipakai untuk menafsirkan Al-Qur'an dan pada kondisi tertentu bisa digunakan untuk menetapkan hukum.

¹³ Mayoritas ulama berpendapat bahwa *qirâ'at sab'ah* bukanlah *sab'ah ahruf* (tujuh huruf) sebagaimana disebutkan dalam banyak hadis Nabi Saw, tetapi *qirâ'at sab'ah* adalah *qira'at* (ragam bacaan) yang diriwayatkan oleh para imam qira'at tujuh, dan merupakan bagian dari *sab'ah ahruf*. Lihat misalnya pada Muhammad Hidayat Noor, "Ilmu Qira'at al-Qur'an: Sebuah Pengantar," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No.1 Juli 2002, h. 1-17.

¹⁴ Selain *qira'at 'asyrah* (qira'at sepuluh) dikenal pula *qira'at arba' 'asyar* (qira'at empat belas). Mereka adalah 10 imam sebagaimana disebut di atas ditambah dengan 4 imam berikut, yaitu: al-Hasan al-Bashrî (w.110 H), Muhammad ibn Abdurrahman yang dikenal dengan Ibn Muhaisin (w.123 H), Yahya bin Mubarak al-Yazidi al-Nahwi (w. 202 H), dan Abu Faraj Muhammad ibn Ahmad al-Sanbuzi (w. 388 H). Hanya saja qira'at yang bersumber dari empat imam terakhir ini dinilai tidak mutawatir oleh mayoritas ulama sehingga terkategori qira'at *syâdzdzah* sehingga tidak boleh diamalkan bacaannya. Lihat Ahmad bin Muhammad al-Banna, *Ithâf Fudhalâ'i al-Basyar bi al-Qirâ'ât al-Arba'ah 'Asyar*, (Kairo: Dâr al-Kutub, t.th.), h. 19-32; Manna' Khalil al-Qathtan, *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), h. 175.

Sketsa Biografi Syekh Mahfuzh at-Tarmasî

Nama lengkap Syekh Mahfuzh adalah Muhammad Mahfuzh bin Abdullah bin Abdul Mannan bin Diman Dipomenggolo at-Tarmasî al-Jâwî. Ia dilahirkan di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur,¹⁵ pada tanggal 12 Jumadil Ula (25 Rajab) tahun 1258 H bertepatan 31 Agustus 1842 M.

Syekh Mahfuzh adalah anak tertua KH. Abdullah (1862-1894), salah seorang putra Kyai Abdul Manan (1830-1862), pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tremas.¹⁶ Sedangkan

¹⁵ Pada waktu Syekh Mahfuzh dilahirkan, Desa Tremas masih termasuk wilayah Karesidenan Solo Jawa Tengah. Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Kifâyah al-Mustafid li Mâ 'Alâ min al-Asânîd*, (Bairut: Dâr al-Basya'ir al-Islamiyah, 1978), h. 41.

¹⁶ Pondok Pesantren Tremas Pacitan didirikan sekitar tahun 1830 setelah Perang Diponegoro berakhir. Pendirinya adalah Kyai Abdul Manan, salah seorang tentara anak buah Pangeran Diponegoro, yang setelah kalah perang menyebar dan menyelamatkan diri demi melanjutkan perjuangan yang panjang. Kyai Abdul Manan mendirikan pesantren dengan dukungan mertuanya, Demang Tremas Honggowojoyo. Kyai Abdul Manan memimpin pesantren yang dirintisnya itu hingga 1862, kemudian digantikan oleh putranya, Kyai Abdullah, yang tak lain ayah Syekh Mahfuzh at-Tarmasi. Pondok pesantren di daerah terpencil ini berkembang hingga kini dan ternyata telah banyak melahirkan orang-orang besar baik dari kalangan ulama maupun umara. Beberapa contoh di antaranya Prof. Dr. H. Abdul Mukti Ali (mantan Menteri Agama RI di Arab Saudi), Prof. KH. Muhammad Adnan (Rektor IAIN Yogyakarta pertama, Hakim Mahkamah Syariah Solo), KH. Ali Maksum (Rois Am Syuriah NU 1981-1984). H. Azhar Basyir (Ketua Umum Muhammadiyah) dan masih banyak lagi yang lain termasuk Letnan Jendral H. Muhammad Sarbini yang pernah menjabat Pangdam VIII Brawijaya dan menteri beberapa kabinet. M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010). Lihat juga tulisan Afif Muhammad, "Syekh Mahfuzh at-Tarmasi" dalam laman <https://aswajamuda.com/syeikh-mahfudz-at-tarmisi/>. Lihat juga website Pondok Tremas pada laman:

anak-anak KH. Abdullah lainnya adalah, KH. Dahlan, Nyai Tirib, KH. Dimyathi yang juga pernah belajar di Mekah serta ahli di bidang ilmu waris. Nyai Maryam, KH. Muhammad Bakri yang ahli qira'ah, Sulaiman Kamal, Muhammad Ibrahim, dan KH. Abdur Razaq yang menjadi mursyid thariqah.¹⁷ Saat dilahirkan, ayahnya, Kiai Abdullah, sedang berada di Makkah. Sehingga orang pertama yang mendidik Syekh Mahfudz adalah ibu dan pamannya. Selanjutnya, ia belajar kepada ulama Jawa membaca Al-Quran serta ilmu agama tingkat dasar.

Syeikh Mahfudz sejak kecilnya mendapatkan pendidikan agama yang cukup bagus, mengingat beliau hidup di lingkungan pesantren yang diasuh oleh kakeknya. Sebagai putra seorang ulama, Mahfudz memang dipersiapkan oleh orangtuanya untuk menjadi ulama besar penerus perjuangan para leluhurnya, terutama di Pesantren Tremas, demikian pula untuk Muhammad Dimiyati, adik kandung Mahfudz. Mereka sejak kanak-kanak sudah terkenal sebagai anak yang cerdas, sehingga dengan cepat menguasai dasar-dasar ilmu keislaman, mulai dari pengajian kitab suci al-Qur'an maupun kitab-kitab kuning tingkat dasar.

Sebagai santri yang gemar ilmu, Mahfudz dan Muhammad Dimiyati berusaha memperdalam ilmu-ilmu keislaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya. Mereka oleh orangtuanya dikirimkan ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji, dilanjutkan bermukim di sana untuk melanjutkan pendidikannya. Mahfudz at-Tarmasî pada waktu itu masih berumur 6 tahun. KH. Abdullah¹⁸ memperkenalkan

<http://pondoktremas.com/pengasuh/> diunduh pada 5 Januari 2017 Jam 13.23 WIB.

¹⁷ Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 160-161.

¹⁸ KH. Abdullah, ayah Syekh Mahfuzh, memiliki peran penting dalam kehidupan Syekh Mahfuzh sehingga tak berlebihan bila ia

Peran Syekh Mahfuzh at-Tarmasi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an

beberapa kitab kepadanya. Kemudian ia juga sempat belajar kepada ulama-ulama besar di Mekah baik dari kalangan ulama al-Jawi (asal nusantara) maupun ulama-ulama asal Timur Tengah dan belahan dunia lainnya.

Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi (1875 M), seorang ulama asal Sambas (Kalimantan Barat) yang menetap di Mekah hingga wafatnya tahun 1875 M. Ulama ini dikenal sebagai seorang sufi yang berhasil menyatukan dua tarekat, yakni Qadriyah dan Naqsabandiyah, menjadi tarekat baru yang disebut Tarekat Qadriyah wan Naqsabandiyah. Diantara murid-muridnya yang terkenal adalah Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Abdul Karim al-Bantani, dan Syekh Muhammad Khalil (asal Bangkalan Madura). Mereka adalah sahabat senior dan guru dari Mahfudz at-Tarmasi, karena umurnya rata-rata lebih tua dan telah lama berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas. Gurunya yang lain dari kalangan al-Jawi adalah Syekh Abdul Ghani Bima (asal Sumbawa) yang wafat sekitar tahun 1270-an H, Syekh Nahrawi, Syekh Abdul Hamid, Syekh Yusuf Sumbulawani, Syekh Nawawi al-Bantani, dan beberapa yang lain.

Sebelum berangkat ke Mekah, Syekh Mahfuzh juga pernah berguru kepada Kyai Sholeh Darat as-Samarani (1820-1903).¹⁹ Darinya ia belajar kitab *Syarh al-Hikam* karya Ibn Atha'illah as-Sakandari tentang tasawuf, tafsir *al-Jalalayn* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Syarh al-Mardini* (yang bertajuk *ar-rahbîyah fî 'ilm al-farâidh*, kitab tentang

disebutnya sebagai *murabbi rûhî wa jasadî* (pendidik jiwa dan jasadku). Lihat Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Kifâyah al-Mustafid li Mâ 'Alâ min al-Asânîd*, h. 7

¹⁹ Muh. Mahfuzh at-Tarmasî, *Bughyat al-Adzkiyâ' fî al-Bahts 'an Karâmât al-Awliyâ'*, (Depok: Maktabah at-Tarmasî li at-Turâts, 2016), h. 12.

ilmu faraidh) dan *Wasilat ath-Thullâb fî 'Ilm al-Falak* karya Yahya bin Muhammad al-Haththâb ar-Ra'înî al-Makkî.²⁰

Secara lebih khusus, Syekh Mahfudz at-Tarmasi memperdalam qira'at 'Ashim²¹ riwayat Hafsh,²² ilmu tajwid dan sebagian isi kitab Syarh Ibn al-Qashih *'ala ash-Syâthibiyah*²³ kepada Syekh Ahmad al-Minsyawî (w. 1314 H). Kemudian belajar ilmu qira'at sepuluh dan empat belas kepada Syekh Muhammad asy-Syarbini ad-Dimyathi (w. 1321 H). Dari Syekh asy-Syarbini inilah beliau belajar dan mengkhatamkan kitab

²⁰ Khusus kitab yang terakhir ini dapat dilihat pada Khairuddin az-Zirikli, *Tartîb al-A'wâm ala al-A'lâm*, (Bairut: Dâr al-Arqam, t.th.), Juz 1, h. 565-566.

²¹ Nama lengkapnya adalah 'Ashim bin Bahdalah Abi an-Najud al-Kufî. Ia termasuk tabi'in yang meninggal di Kufah pada tahun 127 H. Ia memiliki dua perawi qira'at yaitu Syu'bah dan Hafsh. Sanad qira'atnya adalah sanad yang tertinggi setelah Ibnu Katsir al-Makki dan Ibnu 'Amir. Rangkaian sanad qira'at Imam 'Ashim sampai kepada Nabi Muhammad Saw melalui jalur dua orang. Ia meriwayatkan qira'at Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan melalui jalan Abu Abdirrahman as-Sulami, dan meriwayatkan qira'at Abdullah bin Mas'ud melalui jalan Zir bin Hubaisy al-Asadî. Lihat Ibn Mujahid, *as-Sab'ah fî al-Qirâ'ât*, (Kairo: Maktabah al-Bâb al-Halabi, t.th.), h. 69; adz-Dzahabi, *Siyar 'Alâm an-Nubalâ'*, (Bairut: Dâr Shâdir, t.th.), Juz 5, h. 256-261.

²² Nama lengkapnya adalah Hafsh bin Sulaiman bin al-Mughirah bin Abi Dawud al-Asadi al-Kufi al-Bazzâz. Ia merupakan anak tiri sekaligus murid yang meriwayatkan langsung qira'at Imam 'Ashim. Imam Hafsh wafat pada tahun 180 H. Lihat Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz adz-Dzahabi, *Ma'rifat al-Qurrâ' al-Kibâr 'alâ ath-Thabaqât wa al-'Ashâr*, tahkik Thayyar Alati Qoulaj, (Istanbul: Markaz al-Buhûts al-Islâmiyah, 1995), Juz 1, h. 140.

²³ Nama lengkap syarh ini adalah *Sirâj al-Qâri' al-Mubtadi' wa Tidzkâr al-Muqri' al-Muntahi Syarh Manzhûmah Hirz al-Amânî wa Wajh at-Tahânî*. Kitab yang ditulis oleh Ali bin Ustman bin Muhammad bin Ahmad bin al-Hasan bin al-Qashih al-Baghdadî ini berisi tentang penjelasan atas kitab nazhaman *Hirz al-Amânî wa Wajh at-Tahânî* karya asy-Syathibi.

Peran Syekh Mahfuzh at-Tarmasi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an

Syarh Ibn al-Qâshih 'ala ash-Syâthibiyah, Syarh ad-Durrah al-Mudhîyah fi 'Aqdi Ahli al-Firqah al-Mardhiyah karya Muhammad bin Ahmad bin Salim as-Safarini (w.1188 H), Syarh Thaybah an-Nasyr fi al-Qirâ'ât al-'Asyr karya Ahmad bin Muhammad bin al-Jazari, ar-Rawdh an-Nadhîr karya al-Mutawalli, Ithâf al-Basyar fi al-Qirâ'ât al-Arba'ah 'Asyar karya al-Bannâ', Tafsir al-Baidhawi dan beberapa kitab Tahrirat Syathibiyah.²⁴

Di samping mendalami ilmu qira'at, Syekh Mahfuzh juga belajar berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya seperti hadis, fikih, ushul fikih, bahasa Arab dan tasawuf. Di antara guru-guru beliau dalam beberapa bidang terakhir ini adalah Syekh Umar bin Barakat asy-Syami (w.1313 H), Syekh Musthafa bin Muhammad bin Sulaiman al-'Afifi (w.1308 H), Sayid Husen bin Muhammad bin Husen al-Habsyi (w.1330 H), mufti Syafi'iyah di Mekah, Syekh Muhammad Sa'id bin Muhammad Babashil al-Hadhrami (w.1330 H), Sayid Ahmad az-Zawawi al-Maliki (w.1316 H), Sayid Muhammad Amin bin Ahmad Ridwan al-Madani (w.1329 H), Sayid Abu Bakar bin Sayid Muhammad Syatha (w.1310 H),²⁵ Syekh Abdullah Syarqawi (w.1227 H) dan Syekh asy-Syinwani (w.1233 H).²⁶ Kepada empat guru yang

²⁴ Lihat Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Kifâyat al-Mustafid li Mâ 'alâ min al-Asânîd*, h. 8

²⁵ Syekh Mahfuzh memiliki kedekatan khusus dengan Sayid Abu Bakar Syatha dan keluarganya. Kedekatan ini tidak saja karena relasi guru-murid, tapi lebih dari itu, Sayid Abu Bakar Syatha menganggap Syekh Mahfuzh menjadi bagian dari keluarganya sendiri, sehingga ketika wafat, Syekh Mahfuzh dikebumikan di pemakaman keluarga Syatha di Ma'la. Lihat Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, "Ta'mîm al-Manâfi' bi Qirâ'at al-Imam Nafi' li al-'Allâmah asy-Syaikh Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi: Dirâsah wa Tahqîq," *Disertasi Prodi Al-Qur'an, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Umm al-Qura, Mekah, Tahun 1436 H/2015 M*, Tidak diterbitkan, Jilid 1, h. 50.

²⁶ Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Kifâyat al-Mustafid li Mâ 'alâ min al-Asânîd*, h. 8

terakhir inilah silsilah sanad keilmuan Syekh Mahfuzh bermuara.

Sebagai seorang ulama besar dan ternama di tanah suci Mekah, Syekh Mahfudz banyak mempunyai murid, baik dari kalangan al-Jawi sendiri maupun dari belahan dunia lainnya, termasuk orang-orang Arab.²⁷ Di antara muridnya dari Indonesia (al-Jawi) yang paling terkenal adalah KH. Hasyim Asy'ari (1817-1947 M),²⁸ dari Tebu Ireng Jombang, KH. Wahab Hasbullah (1888-1971 M) dari Tambakberas Jombang (keduanya pendiri NU), Muhammad Bakir bin Nur (1887-1943 M) dari Jogjakarta, K.H.R. Asnawi Kudus (1861-1959 M), Mu'ammarr bin Kiai Baidawi dari Lasem, dan Ma'sum bin Muhammad, dari Lasem (1870-1972 M),²⁹ KH. Asnawi Kudus, KH. Dalhar Watucongol.

Adapun murid-muridnya yang berasal dari negara lain misalnya Syekh Habibullah asy-Syinqithi, Syekh Umar Hamdan al-Mahrusi (ahli hadis Haramain), Syekh Ahmad al-

²⁷ Syaikh Mahfuzh adalah seorang guru yang menarik. Meskipun tidak terdapat catatan mengenai jumlah pasti muridnya, Abdurrahman Mas'ud memperkirakan murid Syekh Mahfuzh mencapai lebih dari 4.000 orang yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Angka tersebut didasarkan pada rentang waktu di mana ia mengajar di Masjid al-Haram, yang berjalan secara efektif sejak awal tahun 1890 hingga beliau wafat tahun 1920. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain...*, h. 179.

²⁸ Kyai Hasyim Asy'ari adalah murid setia Syekh Mahfud dan secara khusus mempelajari ilmu hadits kepadanya. Dengan demikian tidak mustahil apabila Syekh Mahfudz memberikan kepercayaan (ijazah) kepadanya untuk menjadi penerus mata rantai pengajaran hadits al-Bukhari. Kyai Hasyim Asy'ari merupakan ulama ahli hadits di Indonesia abad ke-20 dan menjadi mata rantai pengajaran hadits al-Bukhari generasi ke-24. Lihat tulisan Afif Muhammad, "Syekh Mahfudz at-Tarmisi" dalam laman <https://aswajamuda.com/syeikh-mahfudz-at-tarmisi/> diunduh pada 5 Januari 2017 Jam 13.23 WIB.

²⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain...*, h. 180.

Peran Syekh Mahfuzh at-Tarmasi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an

Mukhalilati (ahli ilmu qira'at), Syekh Umar bin Abu Bakar Bajunaid al-Makki, Syekh Muhammad Abdul Baqi al-Ayyubi al-Laknawi, Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandahili al-Makki dan lainnya.³⁰ Melalui merekalah sanad keilmuan Syekh Mahfudzh tersambung hingga ke seantero dunia.

Setelah bermukim dan mengajarkan ilmu di Mekah selama 40 tahun, Syekh Mahfuzh wafat pada hari Rabu, tanggal 1 Rajab, tahun 1338 H, bertepatan dengan 20 Maret tahun 1920 M. Sejak berangkat ke Makkah, ia berharap agar akhir hidupnya berada di sana. Ia pun dimakamkan di Ma'la, Mekah, berdampingan dengan makam Sayidah Khadijah, Istri Nabi Saw. Lokasi tersebut berada dalam pemakaman keluarga gurunya, Sayyid Abu Bakr Muhammad Shata.

Adapun satu-satunya keturunan Syekh Mahfuzh yang hidup adalah Raden Muhammad (w.1975 M). Karena dua saudara perempuannya meninggal ketika mereka belum berusia 5 tahun. Sebagai seorang anak, Raden Muhammad mendapat dorongan kuat dari Syekh Mahfuzh untuk mempelajari Al-Quran. Wasiat ini dipenuhi oleh Raden Muhammad dengan berhasil menjadi seorang guru di bidang Al-Quran. Beliau berguru dan menghafal Al-Qur'an riwayat Hafsh dari 'Ashim kepada pamannya sendiri yaitu Kyai Abdurrazzaq dan Kyai Dimiyati. Selain itu hafalan dan sanad Al-Qur'an Raden Muhammad juga bersambung kepada Kyai Munawwir Krapyak.³¹

Pada tahun 1936, setelah bermusyawarah dengan keluarga dan meminta arahan dari para gurunya, yakni Kyai Muanwwir Krapyak, Kyai Maksum Lasem dan Kyai Masyhur

³⁰ Muhammad Mahfuzh at-tarmasi, *Bughyatul Adzkiyâ'...*, h. 13.

³¹ Ketika menunaikan ibadah haji sekitar tahun 1920-an, Kyai Munawwir mendapat wasiat langsung dari Syekh Mahfuzh untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada putra semata wayangnya, Raden Muhammad.

Bopongan Klaten, Raden Muhammad kemudian mendirikan pesantren yang diberi nama Bustanul Ussyâqil Qur'an (BUQ) di Betengan, Demak, Jawa Tengah.³² Sampai hari ini pesantren ini telah melahirkan banyak murid yang tersebar ke seantero nusantara. Adapun kepemimpinan pesantren sekarang di bawah asuhan KH. Hariri bin Muhammad bin Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi.

Posisi dan Peran dalam Bidang Qira'at

Pada akhir abad ke-19, ada beberapa ulama dari Indonesia yang kepakaran dan keilmuannya di bidang agama diakui dunia Islam. Bahkan mereka dipercaya sebagai pengajar di Masjid al-Haram. Di antara ulama terkemuka yang dikenal luas tersebut adalah Syekh Nawawi al-Bantani (Jawa Barat), Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Sumatera Barat), Syekh Mukhtarom Banyumas (Jawa Tengah), Syaikh Bakir Banyumas (Jawa Tengah), Syaikh Asy'ari Bawean (Jawa Timur), Syaikh 'Abdul Hamid Kudus (Jawa Tengah), dan Syekh Mahfuzh at-Tarmasi (Jawa Timur).³³

Posisi dan peranan Syekh Mahfuzh di Haramain memang tidak diragukan. Ia adalah mahaguru dan rujukan para ulama nusantara bahkan dunia Islam dalam masalah ilmu-ilmu keagamaan. Hampir semua bidang ilmu dikuasai dengan baik; mulai dari fikih, ushul fikih, bahasa Arab, nahwu-sharaf, tauhid, tasawuf hingga tafsir, ulumul Qur'an dan ilmu qira'at.

³² Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Manhaj Dzawi an-Nazhar*, Tahkik Fathoni Mashudi Bahri et.al., (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 41.

³³ Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 106.

Secara khusus, sub bab ini akan menjelaskan posisi dan peran penting Syekh Mahfuzh dalam bidang ilmu qira'at Al-Qur'an.

1. Pengakuan Ulama terhadap Kepakaran

Kepakaran dan keahlian Syekh Mahfuzh dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu qira'at, diakui oleh ulama dunia. Ilyas bin Ahmad Husain al-Barmawi –pengajar Al-Qur'an dan ilmu tajwid di Masjid Nabawi- misalnya, memasukkan nama Syekh Mahfuzh ke dalam karya monumentalnya tentang biografi para *qurra'* yang hidup pasca abad ke-8 Hijriyah.³⁴ Dalam kitab *al-'Inâyah bi al-Qur'an wa 'Ulûmihi min Bidâyat al-Qarn ar-Râbi' al-Hijrî Ilâ 'Ashrinâ al-Hâdhir*, Syekh Mahfuzh juga disejajarkan dengan ulama ahli qira'at dunia seperti Syekh Ali bin Muhammad ad-Dhabbâ' (w.1376 H), *muqri'* dan pakar rasm berkebangsaan Mesir, Syekh Ahmad al-Hilwânî (w.1307 H), mahaguru ilmu qira'at asal Damaskus dan ulama qira'at lainnya.³⁵

Bahkan seorang sejarawan dan bibliografer asal Suriah, Khairuddin az-Ziriklî (1893-1976 M), menyebut Syekh Mahfuzh sebagai *faqîhun syâfi'îyun, min al-qurrâ', lahu isytaghâlun fi al-hadîts* (seorang *faqîh* bermadzhab syafi'i dan salah seorang *qurrâ'* yang punya kesibukan dalam bidang hadis).³⁶ Yang menarik dari statemen az-Ziriklî, adalah

³⁴ Lihat Ilyas bin Ahmad Husain al-Barmawi, *Imtâ' al-Fudhalâ' bi Tarâjum al-Qurrâ' fî Mâ Ba'da al-Qarn ats-Tsâmin al-Hijrî*, (Madinah: Dâr an-Nadwah al-'Alamiyah, 2000), Juz 2, 354-357.

³⁵ Nabil bin Muhammad Âli Isma'îl, *al-'Inâyah bi al-Qur'an wa 'Ulûmihi min Bidâyat al-Qarn ar-Râbi' al-Hijrî Ilâ 'Ashrinâ al-Hâdhir*, (Riyadh: Jamî'ah al-Imam ibn Sa'ud, t.th.), h. 582.

³⁶ Komentar az-Zirikli dan penjelasan lengkap mengenai biografi Syekh Mahfuzh dalam karya monumentalnya *al-A'lâm*. Lihat Khairuddin az-Ziriklî, *al-A'lâm: Qâmûs Tarâjum li Asyhar ar-Rijâl wa an-Nisâ' min al-*

keberaniannya mendahulukan keahlian Syekh Mahfuzh sebagai seorang *qurrâ'* dari pada ahli hadis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keahlian utama Syekh Mahfuzh adalah ilmu qira'at, sementara hadis hanya sebagai disiplin ilmu "sampingan".

Yang lebih menakjubkan, Syekh Abdul Fattah al-Marshafi dalam kitabnya, *Hidâyat al-Qârî*, berani mensejajarkan Syekh Mahfuzh at-Tarmasî dengan ulama-ulama ilmu qira'at berkaliber internasional, seperti Imam Nâfi' al-Madanî, Hisyam bin 'Ammâr -perawi qira'at Imam Ibn 'Âmir, Qunbul -perawi qira'at Imam Ibn Katsir- dan lain-lain. Bahkan secara khusus, al-Marsyafi menyebutnya sebagai *Syaikhu Syuyûkhinâ* (mahaguru kami), *al-Muhaddits*, *al-Faqîh*, *al-Ushûlî*, *al-Muqri'*, *Syârih ath-Thayyibah* (pensyarah kitab *Thayyibat an-Nasyr*).³⁷ Hal senada juga disampaikan Syekh Yasin al-Fadani (w.1420 H/1990 M) bahwa Syekh Mahfuzh adalah seorang *muqri'*.³⁸

Kesaksian para ulama di atas adalah bukti yang menegaskan positioning dan kepakaran Syekh Mahfuzh dalam bidang ilmu qira'at Al-Qur'an. Sangat kecil kemungkinan seorang ulama dan penulis profilik sekaliber az-Zirikli, Ilyas al-Barmawi, Nabil dan al-Marshafi memasukkan nama seseorang dalam karya monumental mereka kalau ia bukan seorang ilmuan sekaligus pakar di bidangnya.

'Arab wa al-Musta'ribîn wa al-Mustasyriqîn, (Bairut: Dâr al-'Ilmi li al-Malâ'yîn, 2002), Juz 7, h. 19.

³⁷ Abdul Fattah al-Marshafi, *Hidâyat al-Qârî ilâ Tajwid Kalâm al-Bârî*, (Madinah: Maktabah Thayyibah, t.th.), h. 803. Lihat juga Kata Pengantar Abdul Malik Ghazali dalam buku karangan Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasî: Ulama Hadits Nusantara Pertama*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), Cet. II, h. x

³⁸ Lihat Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Kifâyat al-Mustafid*, h. 8.

2. Membangun Jejaring Keilmuan

Sanad keilmuan adalah bagian penting dari ajaran agama. Penting karena tanpa ketersambungan sanad keilmuan, seseorang akan berbicara dan berpendapat seenaknya. Benar kata sebuah riwayat bahwa:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْ لَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ بِمَا شَاءَ.

Artinya: "Sanad merupakan bagian dari agama. Seandainya tidak ada sanad, pasti seseorang akan berbicara sesuai kemauannya." (HR. Muslim)

Oleh karena itu, para ulama selalu mengingatkan tentang pentingnya sambung sanad. Imam Syafi'i misalnya mengatakan, orang yang mencari hadis tanpa sanad bagaikan mencari kayu bakar di malam hari, ia tidak tahu kalau ada ular di dalam tumpukan kayu itu.³⁹ Imam Nawawi mengatakan bahwa guru yang mengajari seseorang tentang sebuah ilmu itu bagaikan ayah, ia adalah mata rantai yang menyambungkannya dengan Tuhan. Maka keseriusan ulama dalam menyambungkan sanad ini dibuktikan dengan usaha untuk belajar dan *ngangsu kaweruh* kepada lebih dari satu guru. Dan sebagai bagian dari upaya melanggengkan ajaran sambung sanad, sebagian ulama menulis jalur sanad keilmuannya dalam karya-karya mereka.⁴⁰

³⁹ Lihat Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Kifâyat al-Mustafid*, h. 5

⁴⁰ Dalam tradisi literatur Islam, karya-karya yang secara khusus berisi jaringan sanad keilmuan disebut oleh ilmuan timur Islam dengan istilah *ats-tsabat*, dan ilmuan barat Islam dengan istilah *al-fihris*. Kitab *tsabat* atau *fihris* merupakan *hujjah* (bukti) kepakaran dan otoritas bagi seorang ilmuan, karena di dalamnya memuat nama-nama guru dan jaringan sanadnya. Lihat Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Kifâyat al-Mustafid*, h. 6

Salah satu yang menulis jaringan sanad keilmuannya adalah Syekh Mahfuzh. Secara lengkap jalur sanad itu dapat dilihat pada karya monumentalnya, *Kifâyat al-Mustafîd li Mâ 'alâ min al-Asânîd*, yang ditashih dan dikomentari oleh muridnya, Syekh Yasin al-Fadani (w.1420 H/1990 M). Dalam kitab ini, Syekh Mahfuzh menjelaskan kepada siapa saja mereka berguru dan kitab apa saja yang dipelajarinya.

Secara khusus mengenai sanad qira'at, Syekh Mahfuzh memiliki dua guru utama yaitu Syekh Muhammad al-Minsyawî (w.1314 H). Kepada Syekh Mahfuzh mendapatkan sanad Qira'at 'Âshim riwayat Hafsh. Dan yang kedua adalah Syekh Muhammad asy-Syarbinî ad-Dimyâthî (w.1321 H). Kepada Syekh Mahfuzh mendapat sanad *qira'at 'asyrah* (qira'at sepuluh).⁴¹

Di antara dua nama tersebut, Syekh asy-Syarbinî memiliki pengaruh cukup besar terhadap keilmuan Syekh Mahfuzh dalam bidang ilmu qira'at. Hal ini setidaknya karena dua indikasi; *pertama* lamanya masa *mulazamah* dan banyaknya daftar nama kitab yang berhasil beliau pelajari dari Syekh asy-Syarbinî.⁴² *Kedua*, dalam beberapa manuskrip kitab qira'at, nama Syekh asy-Syarbinî selalu disebut sebagai guru utamanya dalam bidang qira'at. Pada bagian mukadimah kitab *Ghunyah at-Thalabah* misalnya,

⁴¹ Lihat Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Kifâyat al-Mustafîd*, h. 7-8.

⁴² Dalam kitab *Kifâyat al-Mustafîd* tercatat tidak kurang dari 8 kitab yang beliau pelajari secara langsung kepada Syekh asy-Syarbinî. Sementara pertemuan beliau dengan Syekh al-Minsyâwî tidak terlalu lama sehingga materi yang dipelajari darinya pun hanya sedikit yaitu ilmu tajwid, hafalan Al-Qur'an dengan qira'at 'Ashim riwayat Hafsh dan sebagian isi kitab *Syarh Ibn al-Qâshih 'alâ asy-Syâthibîyah*. Lihat Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Kifâyat al-Mustafîd*, h. 7-8.

Peran Syekh Mahfuzh at-Tarmasi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an

secara tegas Syekh Mahfuzh menyebutkan jalur sanad qira'at dari Syekh asy-Syarbini seraya berkata:

وقد تلقيتها سماعا من شيخنا القدوة الفاضل، وملاذنا العمدة
الكامل، الأستاذ العلامة المقرئ، سيدي الشيخ محمد الشريبي ثم
المكي...

Artinya: “Saya telah mendapatkan qira'at ini dengan cara *simâ'an* (mendengar langsung) dari guru kami, yang menjadi teladan utama, rujukan sempurna, seorang *muqri'* (guru qira'at) yang sangat alim, yaitu Syekh Muhammad asy-Syarbinî al-Makkî...”⁴³

Pernyataan ini menjelaskan hubungan guru-murid yang begitu dekat. Seakan-akan tidak ada sekat yang memisahkan antara keduanya. Bahasa yang digunakan pun menunjukkan keintiman hubungan ilmiah antara Syekh Mahfuzh dengan gurunya, Syekh asy-Syarbini.

Dari kitab *Ta'mîm al-Manâfi'*⁴⁴ dan kitab *Bughyat al-Adzkiyâ'*⁴⁵ juga diketahui jalur sanad qira'at Syekh Mahfuzh yang ke bawah (muridnya). Salah satunya adalah Syekh Ahmad bin Abdullah al-Mukhallilâtî ad-Dimasyqî (w. 1362 H). Syekh al-Mukhallilâtî mendapat *ijazah 'ammah* dari Syekh Mahfuzh. Pada perkembangannya, ia ditunjuk menjadi guru Al-Qur'an dan imam masjid al-Muwâra'ah di Jarwal, juga pernah menjadi imam masjid Syams atau yang

⁴³ Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Ghunnyat ath-Thalabah bi Syarh ath-Thayibat*, Manuskrip, h. 1.

⁴⁴ Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Ta'mîm al-Manâfi' bi Qirâ'at al-Imâm Nâfi'*, tahkik Muna binti Muslim al-Hâzimi, (Mekah: Jami'ah Umm al-Qura, 2015), Julid 1, h. 52.

⁴⁵ Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Bughyat al-Adzkiyâ'*, h. 13.

dikenal dengan Dar at-Ta'lim al-'Aunî.⁴⁶ Di antara karya monumentalnya adalah *Nazhm fi Qirâ'at Ibn Katsîr*.⁴⁷ Dari jalur Syekh al-Mukhallilâti inilah sanad qira'at Syekh Mahfuzh tersebar di Haramain.

Namun hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan di pesantren Bustân 'Usysyâqil Qur'ân (BUQ) Betengan Demak Jawa Tengah dan BUQ Semarang, ditemukan data sanad qira'at yang berbeda dengan sanad di atas. Dalam syahadah ijazah sanad Al-Qur'an yang berhasil penulis peroleh,⁴⁸ tertera nama lain yakni Syekh Muhammad Amin Ridhwan al-Madanî (w. 1329 H) sebagai guru langsung Syekh Mahfuzh.

Setelah dibandingkan dengan daftar nama guru yang ada dalam kitab *Kifâyat al-Mustafid*, nama Syekh Muhammad Amin Ridhwan al-Madanî memang tercantum, tetapi di sana tidak ada keterangan bahwa Syekh Mahfuzh mendapatkan sanad qira'at Al-Qur'an dari beliau. Memang ada pernyataan; "*fa qad ajazanî bi jamî'i marwiyâtihi al-katsirah musyafahatan wa mukatabah*"⁴⁹ (semua riwayat yang [dimiliki syekh Ridhwan al-Madani] telah diijazahkan kepadaku, baik secara lisan maupun tulisan). Bisa jadi yang dimaksud *jamî' marwiyatih* dalam pernyataan Syekh Mahfuzh tersebut adalah semua riwayat keilmuan gurunya, termasuk qira'at Al-Qur'an.

Melalui syahadah ijazah sanad Al-Qur'an BUQ, diketahui pula jaringan sanad qira'at Syekh Mahfuzh yang

⁴⁶ Lihat Abdul Fattah al-Marshafî, *Hidâyat al-Qâri*, h. 805.

⁴⁷ Lihat selengkapnya pada Ilyas bin Ahmad Husain al-Barmawi, *Imtâ' al-Fudhalâ'*, Juz 2, h. 36-38

⁴⁸ Data diperoleh dari Lukmanul Hakim, salah satu santri alumnus Pesantren Bustan Usysyâqil Qur'an (BUQ) Gading Tenganan Semarang, Cabang dari BUQ Betengan Demak pada tanggal 10 Desember 2016.

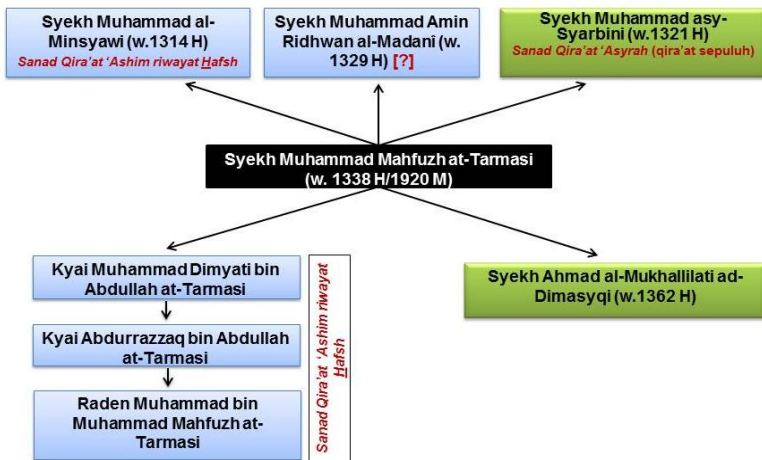
⁴⁹ Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Kifâyat al-Mustafid*, h. 8.

Peran Syekh Mahfuzh at-Tarmasi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an

ada di Indonesia, yaitu kepada saudaranya, Kyai Muhammad Dimiyati dan Kyai Abdurrazzaq dan kemudian turun kepada putra sematawayang Syekh Mahfuzh yakni Raden Muhammad, pendiri pesantren BUQ Betengan Demak.

Dari keterangan di atas terkuaklah misteri jalur sanad qira'at Al-Qur'an yang dimiliki Syekh Mahfuzh, baik yang ke atas (guru) maupun ke bawah (murid). Hanya saja, sanad yang bersambung ke Indonesia adalah sanad qira'at 'Ashim riwayat Hafsh, sementara qira'at yang lain tidak tersambung.

Untuk memudahkan pembacaan terhadap jalur sanad qira'at yang dimiliki Syekh Mahfuzh, berikut digambarkan dalam bentuk diagram:



Sumber: diolah dari berbagai sumber

Diagram di atas menunjukkan jejaring sanad qira'at Syekh Mahfuzh, baik yang ada di Haramian maupun yang di Indonesia. Secara lebih detail, syahadah ijazah tahfizh BUQ, menunjukkan bahwa rangkaian sanad qira'at 'Ashim

riwayat Hafsh yang dimiliki Syekh Mahfuzh bersambung sampai Rasul Saw melalui jalur 28 guru. Ini mempertegas dan menjadi bukti kontribusi Syekh Mahfuzh dalam menciptakan jaringan sanad keilmuan qira'at Al-Qur'an, tidak saja di nusantara tapi juga di Haramain.

3. Mewariskan Karya Monumental

Selain kesaksian para ulama dan jaringan sanad keilmuan, peran dan kepakaran Syekh Mahfuzh dalam bidang ilmu qira'at juga ditunjukkan oleh sejumlah warisan intelektual di bidang ini. Setidaknya ada enam karya yang ditulis secara khusus oleh Syekh Mahfuzh dalam bidang ilmu qira'at. Keenam karya tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu; *pertama*, karya yang memuat secara umum mengenai ilmu qira'at, dan *kedua* adalah karya yang membahas secara khusus tentang qira'at tertentu (*al-mufradah*).⁵⁰

Yang termasuk kategori pertama ada dua kitab yaitu; [1] *ar-Risâlah at-Turmusîyah fî Isnâd al-Qirâ'ât al-'Asyrîyah* dan [2] *Ghunyat ath-Thalabah bi Syarh ath-Thayyibah*. Adapun yang termasuk kategori kedua ada empat kitab, yakni: [1] *al-Badr al-Munîr fî Qirâ'at al-Imâm Ibn Katsîr*, [2] *Ta'mîm al-Manâfi' fî Qirâ'at al-Imân Nâfi'*, [3] *Tanwîr ash-Shadr fî Qirâ'at al-Imâm Abî 'Amr*, [4] *Insyirâh al-Fu'âd fî Qirâ'at al-Imâm Hamzah Riwayatay Khalaf wa Khallâd*.⁵¹

⁵⁰ *al-Mufradah* adalah istilah yang digunakan para ahli qira'at untuk menyebut jenis kitab yang secara khusus hanya memuat satu bentuk qira'at saja, seperti qira'at 'Ashim, atau qira'at Ibn Katsir. Jenis kitab seperti ini juga disebut dengan istilah *al-mujarradah*. Lihat Ibrahim bin Sa'id ad-Dûsrî, *Mu'jam al-Mushthalahât fî 'Ilmay at-Tajwîd wa al-Qirâ'ât*, (Riyadh: King Imam Ibn Saud University, 2004), h. 103.

⁵¹ Muhammad Mahfuzh at-Tarmasî, *Bughyat al-Adzkiyâ'*, h. 15.

Menurut informasi Syekh Yasin al-Fadani (w.1420 H/1990 M), kitab *ar-Risâlah at-Turmusîyah* pernah diterbitkan oleh Mathba'ah al-Mâjidiyah di Mekah tahun 1330 H. Hanya saja cetakannya sudah jarang ditemukan di pasaran.⁵² Secara umum, kitab *ar-Risâlah* berbicara tentang nama-nama imam qira'at sepuluh beserta rangkaian sanad qira'at yang dimiliki Syekh Mahfuzh at-Tarmasi hingga bersambung kepada para imam *muqri'*.

Sementara kitab *Ghunyat ath-Thalabah* adalah *syarh* (penjelasan) atas kitab *Thayyibat an-Nasyr fi al-Qirâ'ât al-'Asyr* karya Ibn al-Jazarî (751-833 H). Kitab ini berisi penjelasan terhadap 1.000 nazhaman dalam kitab *Thayyibat an-Nasyr* yang secara umum berbicara mengenai parameter qira'at *shahihah* dan *syâdzdzah*, para imam, perawi, thariq, sanad dan kaidah-kaidah *qira'at 'asyr* (qira'at sepuluh), mulai dari bab *isti'adzah*, *basmalah*, surat al-Fâtihah hingga surat an-Nâs dan bab *at-Takbîr*. Dari keterangan Syekh Mahfuzh yang tertulis dalam manuskrip, proses penulisan kitab *Thayyibah* ini berlangsung di Mekah selama 5 bulan 9 hari, terhitung sejak awal bulan Rabi'ul Awwal 1328 H sampai tanggal 9 Sya'ban 1328 H.⁵³

Dalam mukadimah, Syekh Mahfuzh mengawali tulisannya dengan menyitir dua hadis yaitu hadis

⁵² Sampai paper ini dibuat, penulis berusaha untuk mencari cetakan buku tersebut, baik melalui jalur manual maupun online, tapi belum berhasil mendapatkannya. Keterangan bahwa kitab ini sudah pernah terbit di Mekah dapat dilihat pada Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Kifâyat al-Mustafid*, h. 8. Juga dalam *Bughyat al-Adzkiyâ'*, h. 14.

⁵³ Lihat Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Ghunyat ath-Thalabah bi Syarh ath-Thayyibah*, Manuskrip, h. 612.

mengenai penurunan Al-Qur'an 'ala sab'ah ahruf⁵⁴ dan hadis tentang keutamaan belajar-mengajar Al-Qur'an.⁵⁵ Kemudian menjelaskan tentang metode penulisan, latar belakang penamaan kitab dan rangkaian sanad qira'atnya.⁵⁶ Setelah itu ia mulai menganalisa dan menjelaskan isi bait demi bait yang ada dalam kitab *Thayyibah an-Nasyr*.

Aura ketawadhu'an Syekh Mahfuzh terlihat jelas ketika ia memulai menulis buku ini. Ia bertadharru' meminta pertolongan kepada Allah Swt agar proses penulisan kitab berjalan lancar tanpa aral melintang dan isinya bermanfaat bagi umat, khususnya bagi mereka yang konsen dalam kajian ini. Ia mengatakan:

فأنا أسأل الله الكريم، أن يوفقني للإكمال والتميم، محفوظاً عن العوائق وزيف الأقلام وعن المذمة والملام، وأن يجعله خالصاً لوجهه عام النفع، لكل راغب فيه...⁵⁷

Artinya: "Saya berdoa kepada Allah Yang Maha Mulia, semoga saya dapat menyelesaikan [penulisan buku ini] dengan sempurna, terjaga dari gangguan, kesalahan tulis, dan caci makian. Semoga [buku ini] menjadi [amal] yang tulus

⁵⁴ Bunyi hadis tersebut adalah: إن القرآن أنزل على سبعة أحرف فأقرءوا: "Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah yang termudah menurut kalian." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

⁵⁵ Bunyi hadisnya: خيركم من تعلم القرآن وعلمه "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an" (HR. al-Bukhari)

⁵⁶ Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Ghunyat ath-Thalabah*, Manuskrip, h. 1.

⁵⁷ Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Ghunyat ath-Thalabah*, Manuskrip, h. 1.

Peran Syekh Mahfuzh at-Tarmasi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an

ikhlas untuk-Nya, bermanfaat bagi umat secara umum, khususnya bagi peminat kajian ini...⁵⁸

Lantunan do'a di atas menunjukkan ketawadhu'an Syekh Mahfuzh. Betapapun tinggi ilmu dan kedudukannya, ia tetap merasa sebagai seorang hamba yang lemah dan butuh pertolongan-Nya. Akhlak mulia ini yang hendak dicontohkan Syekh Mahfuzh kepada murid-murid dan generasi setelahnya. Sehingga tidak heran jika sosoknya disegani dan karyanya kemudian menjadi rujukan bagi para pengkaji ilmu qira'at Al-Qur'an.

Kehadiran kitab *Ghunyat ath-Thalabah* ini juga semakin mempertegas kualitas Syekh Mahfuzh dalam bidang qira'at. Hal ini ditambah dengan proses penulisan yang sangat cepat, hanya memakan waktu kurang dari 6 bulan. Karena itu, tidak berlebihan jika Syekh Mahfuzh disejajarkan dengan pensyarah-pensyarah kitab *Thayyibah an-Nasyr* lain seperti Ibn an-Nâzhim (putra penulisnya) yaitu Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin al-Jazari (w.835 H/1432 M), Abu al-Qâsim Muhammad an-Nuwayrî al-Mâlikî (w.857 H/1453 M), Zainuddin 'Abd ad-Dâim al-Azharî (w.870 H/1466 M), Muhammad ash-Shâdiq Qamhawî.⁵⁹

Belum lagi jika ditambah dengan kemampuan beliau menulis kitab qira'at secara *mufradah* (tunggal) seperti yang terlihat dalam empat karya bidang qira'at lainnya. Masing-

⁵⁸ Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Ghunyat ath-Thalabah*, Manuskrip, h. 1.

⁵⁹ Nama kitabnya adalah *al-Kaukab ad-Durrî bi Syarh Thayibat ibn al-Jazarî*. Kitab ini banyak merujuk pada syarah *Thayyibah* yang ditulis Imam an-Nuwayrî. Lihat Muhammad ash-Shadiq Qamhawî, *al-Kaukab ad-Durrî bi Syarh Thayibat ibn al-Jazarî*, (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turâts, 2011).

masing dari kitab *al-Badr al-Munîr fî Qirâ'at al-Imâm Ibn Katsîr*, *Ta'mîm al-Manâfi' fî Qirâ'at al-Imân Nâfi'*, *Tanwîr ash-Shadr fî Qirâ'at al-Imâm Abî 'Amr*, dan *Insyirâh al-Fu'ûd fî Qirâ'at al-Imâm Hamzah Riwayatay Khalaf wa Khallâd*, berisi tentang kaidah *ushûl* dan *farsy qira'at* tiap-tiap imam.

Keunggulan kitab-kitab *mufradah* di atas, selain dari aspek bahasanya yang mudah dicerna dan *nyastra*, rujukan yang digunakan juga sangat otoritatif. Ketika menulis kitab *Ta'mîm al-Manâfi'* misalnya, Syekh Mahfuzh merujuk ke kitab *Thayibat an-Nasyr* karya Ibn al-Jazarî (w.833 H), *Ithâf Fudhalâ' al-Basyar fî al-Qirâ'ât al-Arba'ah 'Asyar* karya al-Bannâ (w.1117 H), *Ghaitis an-Naf' fî al-Qirâ'ât as-Sab'* karya Sayyid 'Ali ash-Shafâqisî (w.1118 H), *ar-Raudh an-Nadhîr* karya al-Mutawallî (w.1313 H) dan matan Syathibiyah. Bahkan kitab-kitab tafsir, ulumul qur'an, nahwu dan sya'ir-sya'ir Arab juga dirujuk dengan baik.

Ketika terjadi perbedaan bacaan misalnya, Syekh Mahfuzh mampu menghadirkan dalil-dalil dari hadis dan bait-bait sya'ir. Dalam kitab *ta'mîm*, ia merujuk sebuah hadis Sufyan bin 'Assal untuk menegaskan pendapat bahwa bacaan *fath* [a] dan *imâlah* [e] pada lafazh (يحيى) adalah salah satu bentuk dialek bahasa bangsa Arab. Diriwayatkan bahwa Sufyan bin 'Assâl pernah mendengar Rasul Saw membaca lafazh (با يحيى) dengan *imâlah* (*yâ yahye*), maka dikatakan kepada beliau: "Wahai Rasul, engkau membacanya *imâlah* padahal itu bukan *lughah* (dialek) Quraisy? Nabi menjawab: "Ia adalah dialeknnya paman-paman Bani Sa'd."⁶⁰

⁶⁰ Lihat Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Ta'mîm al-Manâfi' fî Qirâ'at al-Imân Nâfi'*, Manuskrip, h. 13.

Pada saat menjelaskan tetapnya bacaan *ghunnah* dalam huruf *lâm* dan *râ'* menurut qira'at Nafi', Syekh Mahfuzh menghadirkan dalil dari matan *Thayibah an-Nasyr*:

وأدغم بلا غنة في لام ورا # وهي لغير صحبة أيضاً ترى⁶¹

Ia juga mampu menjelaskan alasan terjadinya perbedaan bacaan dengan merujuk pada bahasa/dialek Arab. Misalnya ketika menjelaskan lafazh (الصدقين), Syekh Mahfuzh mengatakan: "Ada yang membaca lafazh ini dengan men-*fathah*-kan huruf *shâd* dan *fâ'* (*shadafayn*), bacaan lain dengan men-*dhammah*-kan keduanya (*shudufayn*), dan ada yang membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf *shâd* dan men-*sukun*-kan huruf *dâl* (*shudfayn*). Ketiga ragam bacaan ini termasuk dalam qira'at tujuh. Bacaan pertama mengikuti dialek Hijaz, kedua mengikuti dialek Quraisy dan ketiga bentuk *takhfif* dari dialek Quraisy."⁶²

Penjelasan yang begitu pelik mengenai detail-detail ilmu qira'at berhasil beliau jelaskan dengan baik dan komprehensif dalam empat kitab *mufradah*-nya. Tanpa penguasaan yang mendalam terhadap dasar-dasar dan kaidah-kaidah ilmu qira'at, tidak akan mampu menulis sebuah karya monumental seperti ini. Karena itu, tidak berlebihan kiranya bila al-Marshafi⁶³ menyebut Syekh Mahfuzh at-Tarmasi sebagai *Syaikhu Syuyûkinâ* (mahaguru kami) dalam bidang qira'at Al-Qur'an.

⁶¹ Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Ta'mîm al-Manâfi' fi Qirâ'at al-Imân Nâfi'*, Manuskrip, h. 2.

⁶² Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Ta'mîm al-Manâfi' fi Qirâ'at al-Imân Nâfi'*, Manuskrip, h. 101.

⁶³ Abdul Fattah al-Marshafi, *Hidâyat al-Qârî*, h. 803.

Penutup

Dari uraian di atas tergambar betapa Syekh Mahfuzh adalah seorang ulama yang berkontribusi positif terhadap penyebaran ilmu qira'at Al-Qur'an. Data-data di atas juga menjadi bukti bahwa ulama nusantara mampu menembus belantara keilmuan yang paling inti dalam ajaran Islam, yakni ilmu qira'at. Sebuah disiplin yang membutuhkan keahlian khusus. Tidak banyak yang diberi kemampuan untuk menguasai ilmu ini, maka beruntunglah umat muslim Indonesia karena salah satu mahagurunya, Syekh Mahfuzh at-Tarmasi, berkesempatan untuk menguasai dan menyebarkan ilmu qira'at ini.

Penulis berharap agar tulisan sederhana ini bermanfaat bagi para akademisi dan peminat kajian Islam Nusantara, *wabil khusus*, pecinta Syekh Mahfuzh at-Tarmasi, sebagai pintu gerbang pembuka untuk meneliti dan mendalami kepakaran sang mahaguru dalam bidang ilmu qira'at Al-Qur'an. Akhirnya, semoga di kemudian hari bermunculan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, komprehensif dan menukik lagi, *amin*.[]

Daftar Pustaka:

- Abdul Fattah al-Marshafi, *Hidâyat al-Qârî ilâ Tajwîd Kalâm al-Bârî*, (Madinah: Maktabah Thayyibah, t.th.).
- Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Abu al-Khair Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Yusuf al-Jazarî, *Munjid al-Muqri'în wa Mursyid ath-Thâlibîn*, (Bairut: Dâar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999).
- Abu 'Abdullah Muhammad bin Syuraih ar-Ra'aini al-Andalusi, *al-Kâfi fî al-Qirâ'ât as-Sab'*, tahkik Ahmad Mahmud

Peran Syekh Mahfudz at-Tarmisi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an

- 'Abdussami' asy-Syâfi'î, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000).
- Afif Muhammad, "Syeikh Mahfudz at-Tarmisi" dalam laman <https://aswajamuda.com/syeikh-mahfudz-at-tarmisi/> diunduh pada 5 Januari 2017 Jam 13.23 WIB.
- Ahmad bin Muhammad al-Banna, *Ithâf Fudhalâ'i al-Basyar bi al-Qirâ'ât al-Arba'ah 'Asyar*, (Kairo: Dâr al-Kutub, t.th.).
- Ahmad Hariyanto, "Jam' al-Qira'at as-Sab': Studi Kompratif Kitab Faidh al-Barakat fî Sab' al-Qira'ât dan Kitab Manba' al-Barakât fî Sab' al-Qira'ât," *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Tahun 2017, Tidak diterbitkan.
- Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Tahkik Abu al-Fadhl ad-Dimyâthî, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2006).
- ad-Dimasyqî, *Ibrâz al-Ma'ânî min Hirz al-Amânî fî al-Qirâ'ât as-Sab' li al-Imâm asy-Syâthibî*, (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bâb al-Halabî wa Awlâduh, t.th.).
- adz-Dzahabi, *Siyar 'Alâm an-Nubalâ'*, (Bairut: Dâr Shâdir, t.th.), Juz 5.
- Ibn al-Jazari, *Munjid al-Muqri'în wa Mursyid ath-Thalibîn*, (al-Quds: Mathba'ah al-Wathaniyah al-Islâmiyah, 1350 H).
- Ibn Mujahid, *as-Sab'ah fî al-Qirâ'ât*, (Kairo: Maktabah al-Bâb al-Halabi, t.th.).
- Ibrahim bin Sa'id ad-Dûsrî, *Mu'jam al-Mushthalahât fî 'Ilmay at-Tajwîd wa al-Qirâ'ât*, (Riyadh: King Imam Ibn Saud University, 2004).
- Ilyas bin Ahmad Husain al-Barmawi, *Imtâ' al-Fudhalâ' bi Tarâjum al-Qurrâ' fî Mâ Ba'da al-Qarn ats-Tsâmin al-Hijrî*, (Madinah: Dâr an-Nadwah al-'Alamiyah, 2000), Juz 2.

- Khairuddin az-Ziriklî, *al-A'lâm: Qâmûs Tarâjum li Asyhar ar-Rijâl wa an-Nisâ' min al-'Arab wa al-Musta'ribîn wa al-Mustasyriqîn*, (Bairut: Dâr al-'Ilmi li al-Malâyîn, 2002).
- Khairuddin az-Zirikli, *Tartîb al-A'wâm ala al-A'lâm*, (Bairut: Dâr al-Arqam, t.th.), Juz 1.
- M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010).
- Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.).
- Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).
- Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasî: Ulama Hadits Nusantara Pertama*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), Cet. II.
- Muhammad 'Abdul 'Azhim az-Zarqani, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 1996), Jilid I.
- Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *at-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr al-Manar, 1980).
- Muhammad ash-Shadiq Qamhawî, *al-Kaukab ad-Durrî bi Syarh Thayibat ibn al-Jazarî*, (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turâts, 2011).
- Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz adz-Dzahabi, *Ma'rifat al-Qurrâ' al-Kibâr 'alâ ath-Thabaqât wa al-'Ashâr*, tahkik Thayyar Alati Qoulaj, (Istanbul: Markaz al-Buhûts al-Islâmiyah, 1995), Juz 1.
- Muhammad Faruq an-Nabhân, *al-Madkhal Ilâ 'Ulûm al-Qur'ân*, (Halb: Dâr 'Âlam al-Qur'ân, 2005).
- Muhammad Hidayat Noor, "Ilmu Qira'at al-Qur'an: Sebuah Pengantar," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 3, No.1 Juli 2002.

Peran Syekh Mahfuzh at-Tarmasi (1868-1920 M) di Bidang Ilmu Qira'at Al-Qur'an

Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, "Ta'mîm al-Manâfi' bi Qirâ'at al-Imam Nafi' li al-'Allâmah asy-Syaikh Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi: Dirâsah wa Tahqîq," *Disertasi Prodi Al-Qur'an, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Umm al-Qura, Mekah, Tahun 1436 H/2015 M, Tidak diterbitkan, Jilid 1.*

Muhammad Mahfuzh at-Tarmasî, *Bughyat al-Adzkiyâ' fî al-Bahts 'an Karâmât al-Awliyâ'*, (Depok: Maktabah at-Tarmasî li at-Turâts, 2016).

Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Ghunyath ath-Thalabah bi Syarh ath-Thayibat*, Manuskrip.

Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Kifâyah al-Mustafid li Mâ 'Alâ min al-Asânîd*, (Bairut: Dâr al-Basya'ir al-Islamiyah, 1978).

Muhammad Mahfuzh at-Tarmasi, *Manhaj Dzawi an-Nazhar*, Tahkik Fathoni Mashudi Bahri et.al., (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008).

Nabil bin Muhammad Âli Isma'îl, *al-'Inâyah bi al-Qur'an wa 'Ulûmihi min Bidâyat al-Qarn ar-Râbi' al-Hijrî Ilâ 'Ashrinâ al-Hâdhir*, (Riyadh: Jami'ah al-Imam ibn Sa'ud, t.th.).

Nabil Muhammad bin Ibrahim al-Isma'îl, *'Ilm al-Qirâ'ât: Nasy'atuhu, Athwâruhu wa Atsaruhu fî al-'Ulûm asy-Syar'iyyah*, (Riyad: Maktabah at-Taubah, 2000).

Pondok Tremas pada laman: <http://pondoktremas.com/pengasuh/> diunduh pada 5 Januari 2017 Jam 13.23 WIB.

Syamsuddin Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman adz-Dzahabi, *Thabaqât al-Qurrâ'*, ditahkik Ahmad Khan, (t.tp: t.p., 1997), Jilid I.

Urwah, "Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an," *Jurnal Suhuf*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, Vol. 5, No. 2, 2012.